

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat di tarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Sejarah Yahudi secara formal oleh pemerintah Negara Israel didasarkan pada urutan sejarah yang dimulai dari masa Nabi Ibrahim sampai tahun berdirinya Negara Israel pada 1948. Selama 4000 tahun lamanya, yaitu dari abad 20 SM hingga abad 20 M, pengembaraan hidup Yahudi akhirnya eksis kembali menemukan peradabannya, jati dirinya, sebagai bangsa yang pernah menetap, kemudian berpindah-pindah, dan kemudian menetap dengan mendirikan Negara Israel di Palestina.

Zionisme merupakan ideologi yang sangat mendasar bagi Yahudi. Pada awal dideklarasikannya, Zionisme merupakan keyakinan orang-orang Yahudi bahwa mereka akan memiliki Negara-negara sendiri secara independen.

Akar sejarah Zionisme semuanya menunjuk pada kota suci Yerusalem yang di kemudian hari diidentikkan dengan kota suci Yerusalem itu sendiri. Sebelum istilah Zionisme pernah digunakan untuk menyebutkan komunitas Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang Mesias (juru selamat), yang akan membawa mereka pada kerajaan tuhan yang akan dipusatkan ditempat terjadinya yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Cerita historis ini dijadikan landasan sejarah gerakan Zionisme yang berkembang menjadi sebuah gerakan politik bangsa Yahudi untuk kembali ke tanah yang diyakini sebagai asal muasal mereka atau yang dikenal dengan gerakan restorasi. Gerakan restore juga disebabkan hak sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama mereka ditindas ketika mereka terpaksa hidup diaspora dalam beberapa negara. Dari sini kemudian muncul kesadaran orang-orang Yahudi yang hidup diberbagai negara untuk mengakhiri penderitaan yang mereka alami dengan kembali ke negeri leluhur mereka.

2. Oposisi terhadap Zionisme disebagian kalangan Yahudi datang dari sejumlah arah yang berbeda. Kebanyakan para pemimpin pembaharuan berfikir bahwa nasionalisme Yahudi sebagai sebuah penghianatan universalisme. Menurut Yahudi pembaharu, Yahudi adalah sebuah anugrah illahi, bukan sebuah malapetaka. Orang Yahudi tidak memiliki tanah mereka, namun mampu menjaga agama mereka yang dinodai ide-ide nasional partikularistik yang cenderung untuk mengecewakan harapan yang lebih besar dari persatuan kemanusiaan dalam berbakti pada Yahweh. Nasionalisme Yahudi khawatir dapat menimbulkan semacam pemberhalaan dimana bangsa menggantikan tempat Yahweh.
3. Ideologi Zionisme negara Israel dibentuk sepenuhnya berdasarkan pada keyakinan keunggulan ras Yahudi. Meski tersebar diseluruh dunia, *“bangsa Yahudi adalah bangsa yang satu, ummat pilihan tuhan, bangsa yang derajatnya diatas rasa tau bangsa-bangsa yang lain”*. karena paham itu pula setiap orang Yahudi berdasarkan keturunan darah langsung secara otomatis adalah warga negara Israel dimanapun

mereka berada. Penduduk Israel yang non-Yahudi, dapat menjadi warga negara Israel namun karena kedudukan mereka sebagai '*goyyim*', mereka tidak memiliki hak-hak yang sama dengan orang Yahudi.

Pandangan diskriminatif Yahudi terhadap bangsa lain (*goyim*) mendorong mereka untuk menguasai seluruh dunia materi, membentuk persepsi pada akal setiap orang Yahudi di dunia ini untuk sombong dan yakin dengan akidah dan keimanannya, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mempolitisasi ajaran Talmud dan merealisasikan doktrin bangsa unggul dalam cara berfikir, strategi dan ekonomi yang memerintah bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, orang-orang Yahudi dunia akan menonjol dan ucapan mereka tentang "Bangsa Pilihan Tuhan" akan terwujud.

Dan dokumen yang paling banyak disebut-sebut oleh mereka yang tertarik pada teori "kekuasaan mendunia kaum Yahudi" ialah sebuah dokumen yang disebut "protokol", yang terdiri dari 24 berkas yang dikenal sebagai "protokol dari para

sesepuh Zion yang bijak” (*the protocols of the learned elders of Zion*).

B. Saran-saran

Penelitian tentang Zionisme yang penulis lakukan ini merupakan usaha untuk menjelaskan pemikirannya pada aspek tertentu, yaitu dalam bidang ideologi keagamaannya sekomprensif mungkin. Usaha inipun dilakukan untuk menjadikan khazanah tersebut tetap kontekstual terhadap berbagai masalah kekinian, agar tidak hanya menjadi tumpukan koleksi manuskrip yang berlalu dan terlupakan seiring dengan perkembangan zaman. Agar pemikiran tentang Zionisme ini tetap dapat bergaung dan berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis maka penelitian tetap harus dilakukan.

Namun kendala yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini adalah berkaitan dengan referensi. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam mengakses berbagai karya tersebut, khususnya bagi peneliti yang berada diluar daerah.

Setelah penelitian referensif terhadap Zionisme, selanjutnya penelitian tentang ideologi keagamaannya akan lebih

mudah dilakukan. Boleh dikatakan bahwa sumber yang mengkaji tentang Zionisme masih sangat minim. Maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan agar dapat memberikan kontribusi secara umum, terlebih dalam dunia akademik. penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini termasuk genre teologi politik. Maka selanjutnya dapat dilakukan penelitian terhadap Zionisme berdasarkan genre tertentu. Berdasarkan pendapat pribadi penulis, belum ditemukan karya dalam bentuk skripsi dalam lingkup UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka sebagai saran untuk para peneliti selanjutnya, mencari tahu tentang Zionisme lebih mendalam bisa menjadi pilihan untuk menambah wawasan.